Abdimas Altruis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
e-ISSN 2620-5513, p-ISSN 2620-5505, Vol. 6, No. 1, April 2023, hal.44-48
http://e-journal.usd.ac.id/index.php/ABDIMAS
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

PEMBEKALAN ATAS FENOMENA *PRE-POST* PERNIKAHAN USIA DINI DI KAMPUNG CIBUYUTAN

Krisno Septyan[1] and Fadhli Suko Wiryanto[2*]
[1,2] Universitas Pembangunan Nasional Veteran, Jakarta
*email penulis korespondensi: fadhlisukowiryanto@upnvj.ac.id[2]
https://doi.org/10.24071/aa.v6i1.5375
diterima 16 November 2022; diterbitkan 3 Mei 2023

Abstrak

Servants receive complaints from community leaders in Cibuyutan village about the phenomenon ofearly marriage. The purpose of the community service program is to provide debriefing to the community to continue education for those who are not married and household conflict management for those who are married. The method used is in the form of lectures. The provisional result of this community service based on directives from the local Environmental Chair and madrasa teachers is that the achievements have been fulfilled by providing the message to be conveyed at an early age. This process needs to be done to give a message that will be embedded in the subconscious that education is important to produce a better civilization.

Kata Kunci: education, early marriage, household conflict

PENDAHULUAN

Berawal dari mendampingi program kerja Badan Eksekutif Mahasiswa FEB UPN Veteran Jakarta yaitu melakukan Abdikarya di Kampung Ciyubutan, Kabupaten Bogor. Kami berbincang dan berbaur dengan masyarakat setempat sampai kami menemukan permasalahan utama dari pengelola sekolah di sana. Sekolah yang tersedia hanya madrasah ibtidaiyah atau setingkat sekolah dasar. Sedangkan letak SMP dan setingkatnya memiliki jarak yang cukup jauh, jalanan juga tidak selalu mulus, warga yang melintas harus menggunakan kendaraan atau jalan kaki. Pengelola sekolah sekaligus salah satu guru dan kepala kampung menceritakan bahwa banyak sekali siswa sekolah madrasah tersebut yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Mereka terperangkan dalam pemikiran bahwa pendidikan tidak memiliiki dampang penting di sana. Laki-laki akhirnya akan bekerja di ladang dan sawah, sedangkan wanita akhirnya akan ke dapur. Kepala kampung dsana meminta kami sebagai dosen pendapming di sana untuk melakukan penyuluhan terkait denganfenomena pernikahan dini.

Ini menjadi penting di bahas bahwa pernikahan usia dini akan berdampak pada kualitas sumber daya manusia berikutnya. Ini bukan sekedar menyatukan dunia insan yang mencintai, tapi juga perlu dipertimbangkan kematangan proses berfikir, bagaimana mempersiapkan konflik atau malah berakhir pada perceraian karena tidak memahami masalah yang ada dalam rumah tangga. dari perceraian (Ali, 2015). Hal tersebut akhirnya yangmenjadi korban adalah anak, seharusnya ia dapat mendambakan keutuhan dua karakter yang akan mengisi hari-harinya, namun sayangnya itu pupus. Walaupun masyarakat di kampung cibuyutan hidup dalam kesederhananaan seperti makanan diperoleh dari kebun sendiri, tapi ia telah mengabaikan fondasi penting suatu peradaban. Selain perceraian, banyak dampak yang akan dirasakan oleh orang-orang yang menikah pada usia dini adalah hilangnya kesempatan mengenyam pendidikan yang lebih tinggi, dari sisi kesehatan ibu muda memiliki risiko anemia dan dampak negatif lainnya (Mubasyaroh, 2016).

Berkenaan dengan hal-hal di atas maka tujuan program pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan adalah dengan memberikan pembekalan bagi masyarakat setempat bahwa bagi yang belum menikah (pre), pengabdi memberikan materi berupa pentingnya melanjutkan pendidikan. Kemudian disambung dengan materi manajemen konflik rumah tangga, bagaimanapun pengabdi tidak mungkin mengabaikan fenomena yang telahterjadi agar meminimalisir manajemen konflik di rumah tangga. sebagai orang yang dimintai tolong untuk mengingatkan warga, maka kami melakukan secara persuasive dengan memberikan ceramah di tempat yang menjadi pusat berkumpulnya warga yaitu di masjid. Selain itu masjid tersebut menyediakan *sound system* yang baik sehingga apa yang kami sampaikan dapat didengar oleh seluruh warga kampung setempat. Secara teoritiskami berharap bahwa dengan latar belakang pengetahuan

dan pengalaman kami telah merefleksikan kajian bidang akuntansi rumah tangga dan pendidikan. Sebagaimana dijelaskan oleh (Haskins, 1903, p. 5) bahwa akuntansi rumah tangga tidak hanya menjelaskan keuangan, tapi juga perlu bergandengan dengan ilmu sosial lainnya. Perlu diketahui juga bahwa pengabdi adalah muslim, kami mengkaji juga tujuan rumah tangga adalah untuk mencapai ketenangan. Untuk itu memang benar bahwa ketenangan tidak hanya dipengaruhi oleh keuangan tapi juga ilmu tentang rumah tangga. pendidikan dan pengetahuan rumah tangga merupakan dua hal yang berjalin berkelindan untuk menghasilkan peradaban yang lebih baik.



Gambar 1. Bincang dengan Kepala Kampung dan Perwakilan Guru Terhadap Masalah Utama

METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian ini dilakukan untuk dengan cara ceramah, kami tidak mengeksklusifkan diri dengan berdiri di atas mimbar, tapi duduk bersama dengan warga. Audiensnya tidak hanya kaum bapak-bapak tapi juga remaja yang belum menikah. Mereka setuju dengan materi yang telah diberikan, ini dapat dilihat dari respon mereka memperhatikan dan mengangguk-angguk beberapa kali saat materi di sampaikan kepada mereka. pelaksanaan pengabdian dilakukan pertama adalah dengan berbincang dengan warga dan kepala kampung Cibuyutan. Kami mencoba memahami apa kebutuhan mereka. dan mereka juga mengutarakan bahwa setidaknya masyarakat setempat diberikan penyadaran tentang pentingnya melanjutkan pendidikan dibandingkan menikah pada usia dini.

Sedangkan proses mengolah informasi dari masyarakat kemudian materi adalah menggunakan dasar Humanis-teosentris (Achmadi, 2008). Humanis teosetris merupakan ideologi pendidikan, dalam hal ini kami memberikan ceramah dan diskusi jika memungkinkan dalam bentuk penyadaran sebagai bentuk pendidikan informal kepada masyarakat. Langkah awal yang perlu diketahui adalah fitrah manusia itu sendiri yang berkaitan dengan topik pengabdian kepaa masyarakat. Kemudian bagaimana transfer ilmu pengetahuan tersebut bisa memfasilitasi dan memaksimalkan fitrah manusia tersebut. Penyadaran ini dilakukan dalam bentuk audiensi dengan warga setempat yang notabenenya mereka adalah orang tua yang memiliki anak. mereka diberikan pembekalan untuk lebih peduli terhadap anak-anak mereka yang apabila anak mereka belum menikah, mereka akan mendukung anaknya untuk melanjutkan pendidikan. Sedangkan untuk mereka yang telah menikahkan anaknya dan audienya adalah remaja yang hadir saat itu dan belum menikah, materi tersebut juga menjadi bekal untuk menjalani pernikahan dan menghadapi konflik di dalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Materi pertama yang diberikan adalah tentang pentingnya pendidikan. Manusia mengembangkan diri melalui proses belajar dan menuntut ilmu. Dengan belajar seseorang tidak mudah tersesat dalam kehidupan. Belajar juga merupan sarana seseorang manusia untuk dapat mengetahui hal baru yang belum diketahuinya. Dengan belajar manusia bisa mencari nafkah memilah mana yang baik dan yang buruk. Menuntut ilmu bukanhanya merupakan kewajiban tetapi merupak hak setiap warga negara. Dalam UUD 1945 Bab XIII Pasal 31 Ayat

1 disebutkan bahwa ”*setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan*”. Mendapatkan pendidikan merupakan hak asasi manusia dan menjadi hak dasar warga negara Indonesia jadi setiap penduduk di kampungtesrebut.

Selain hak menuntut ilmu dan belajar merupakan kewajiban. Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap manusia yang tertuangkan dalam sumber kebenaran mutlak bagi umat muslim, apalagi

mayoritas penduduk di sana adalah muslim. Salah satu hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah menerangkan bahwa"*menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim*". Ayat yang menganjurkan untuk menuntut ilmu karena keutamaan yang diperoleh adalah mampu menaikkan derajat seseorang dalam Q.S, Al-Mujadalah 11 "*Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-oran*g *yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan*." Dari kutipan ayat tersebut menerangkan bahwa jika kita mencari ilmu dan terus belajar maka Allah akan mengangkat derajat parapencari ilmu

Belajar menjadi wajib dilakukan oleh setiap orang apalagi terkait pemenuhan hak dan kewajiban sebagai makhluk hidup. Mustahil untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mendapatan kehidupan yang layak didapat tanpa menuntut ilmu dan belajar karena dengan menuntut ilmu kita bisa mempersiapkan masa depan yang cerahguna membangun desa ini menjadi desa yang unggul di segala sektor.

Materi kedua adalah manajemen konflik dalam rumah tangga merupakan bagian terakhir. Dalam materi tersebut. Ini ditujukan bagi yang telah berumah tangga tapi juga terbuka untuk mereka yang belum berumah tangga. materi ini diberikan kepada warga setempat karena kami tidak bisa menutup mata hanya menyampaikan pentingnya melanjutkan pendidikan. Permintaan terssebut ditujukan bagi mereka yang belum menikah, kami akhirnya mempertanyakan bagaimana dengan mereka yang sudah menikah, kami yakin bahwa dalam rumha tangga pasti memiliki konflik yang tidak mungkin tidak ada (Hirway, 2015).

Kami mencoba memahami fitrah manusia bahwa manusia baik laki-laki dan perempuan diberikan fitrah mencintai satu sama lain dan memiliki kecenderungan tersebut agar merasa tenteram, saling memiliki sifat kasih dan sayang (*Sakinah, mawaddah wa rahmah*) seperti dalam QS. Ar-Rum: 21. Melalui tujuan pernikahan tesrebut membuat kami untuk mencari tahu bahwa makna *Sakinah* (ketenangan) adalah proses yang dilakukansecara berkesinambungan dan berasal dari Allahm bukan dari materi (Tamanni & Mukhlisin, 2018, p. 5). Fenomena pada warga setempat berbeda dengan warga kota yang semua personil rumah tangga telah berubah menjadi *homoeconomicus*. Mereka mengejar materi dan menjadikan materi sebagai sumber ketenangan, sedangkan kami tidak melihat hal itu pada warga Kampung Cibuyutan, materi bukan lagi menjadi tujuan utama, untuk kehidupan mereka sendiri kami melihat secara langsung bahwa mereka memenuhi kebutuhan pokok seperti pangan langsung diambil dari kebun dan ladang di sana.

Kekhawatiran kami bagi mereka yang menikah usia dini dan pola pikir anak-anak yang belum matang membuat mereka tidak bisa memahami satu sama lain. Hal ini sering terjadi untuk usia pernikahan selama satusampai tiga tahun bahwa biasanya rumah tangga dalam keadaan baik-baik saja. Namun setelah itu bisa jadi banyak konflik yang penyebab utamanya adalah merupakan peran, karakter dan hak pasangannya. Istri melupakan peran suami dan suami melupakan karakter istri.

Karakter suami adalah *Qawam* (QS. An-Nisa: 34). *Qawam* secara bahasa bukan sekedar pemimpin, tapi memiliki fungsi sebagai hakim yang memutuskan segala sesuatu di rumah tangga, penaung yang memberi nafkah bagi keluarga, pendidik bagi anak dan istrinya. Untuk itu syarat qawwam adalah ia memiliki ilmu dan mata pencaharian. Ia wajib memiliki ilmu karena suami yang memutuskan segala sesuatunya. Salah satu penyebab terjadinya gesekan antara suami dan istri adalah istri melupakan fungsi qawam suami, ia adalah pemimpin, maka ketika kepemimpinanya ditentang seperti pendapatnya tidak diterima atau diremehkan atau memarami suami, berarti istri telah mencampakknya funsgi pemimpin yang mana apabila pemimping diremehkan maka naluri kepemimpinan akan memberotak. Konflik yang ada di rumah tangga tidak sepenuhnya salah istri yang melupakan fungsi *qawam* dari suami, tapi juga sumai melupakan karakter istri. Nabi Muhammad bersabda bahwa karakter istri atau wanita seperti tulang rusuk yaitu bengkok, yang paling bengkok dari tulang rusuk adalah bagian yang paling atas, maksudnya yang paling bengkok adalah perkataannya.

Suami perlu menyadari ini dan memakmuli karakter utama seorang wanita. Suami sebagai pemimpin harus menyikapi konflik dengan tenang dan tidak mudah terprovokasi. Misalnya ketika istri dengan mudahnya meminta cerai (perlu diketahui bahw aitu hanya permintaan cerai pada perkataannya yang saat itu sedang emosi, tapi sebenarnya ia menyesal mengatakan itu dan tidak ingin itu terjadi). Begitu juga dengan perkataan-perkataanistri lainnya yang mana seorang sumai harus bisa memilah dan memilih apa yang paling baik untuk kemashlahatan keluarganya. Baik suami dan istri pelu menyadari perannya masing-masing dan mengerti hak-hak setiap pasanganya untuk meminimalisir konflik yang ada dalam rumah tangga.



Gambar 2. Pemberian Materi tentang Pentingnya Melanjutkan Pendidikan



Gambar 3. Pemberian Materi Manajemen Konflik Rumah Tangga

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Program pengabdian kepada masyarakat dilakukan di Kampung Cibuyutan, Kabupaten Bogor. Letak kampung tersebut berada di atas gunung, jalur yang ditempuh tidak mudah dan hanya terdapat satu sekolah yaitu Madrasah Ibtidaiyah yang setingkat dengan sekolah dasar. Keluhan yang diterima dari ketua kampung dan salah seorang guru adalah fenomena tentang pernikahan usia dini. Anak-anak yang telah lulus madarasah yang setingkat dengan sekolah dasar tidak melanjutkan ke jenjang selanjutnya, melainkan langsung menikah. Untuk mata pencaharian sendiri seperti kebutuhan pokok diambil dari kebun dan ladang sekitar, sehingga utuk kelangsungan hidup, hidup yang sederhana telah terpenuhi. Tapi sayangnya pernikahan usia dini juga memiliki dampak negatif misalnya pola mikir mereka yang belum matang saat akan menghadapi konflik dalam rumah tangga.

Untuk itu kami mendapat permintaan untuk menyampaikan pentingnya melanjutkan pendidikan. Namun kami juga memiliki inisiatif memberi materi tambahan berupa manajemen konflik rumah tangga. kamitidak bisa menutup mata hanya memberikan pentingnya pendidikan saja, tapi juga perlu memberi materi untukmareka yang sudah menikah atau mereka yang memiliki niat untuk menikahkan anaknya.

Saran

Fenomena pernikahan usia dini perlu dilihat oleh pemerintah setempat, menanggulangi mengapa pernikahan usia dini dapat terjadi. Tidak hanya materi pembekalan seperti sebelum dan sesudah melakukan pernikahan usia dini. Seperti misalnya mengapa anak-anak tidak melanjutkan pendidikan, banyak hal di luar kemampuan pengabdi misalnya peran pemerintah dalam membangun sarana pendidikan jejang yang lebih tinggidi daerah tersebut, perbaikan jalan dari kampung menuju ke sekolah-sekolah yang ada di sekitar sana disertaidengan transportasi.

Akademisi, praktisi, pemerintah, warga, dan seluruh pihak perlu diberikana kepedulian terhadap mereka bahwa anak-anak mereka adalah tiang peradaban selanjutnya. Membangun peradaban tidak hanya menikahkan mereka untuk menghasilkan keturunan, tapi bagaimana mempersiapkan keturunan tersebut, semua dimulai dari orang tua yang akan menikahkan anak-anak mereka, memberikan pembekalan secara langsung dari orang tua kepada anak-anak mereka bagaimana mengaruhi kehidupan rumah tangga. untuk misi yang lebih besar, anak-anak mereka perlu diberikan misi bagaimana mencetak generasi yang membawa

kasih sayang bagi semesta.

DAFTAR REFERENSI

Achmadi. (2008). *Ideologi pendidikan Islam: Paradigma humanisme teosentris.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ali, S. (2015). Perkawinan usia muda di Indonesia dalam perspektif negara dan agama serta permasalahannya. *JurnalLegislasi Indonesia, 12*(2), 1–28. https://doi.org/10.54629/jli.v12i2.405

Haskins, C. W. (1903). *How to keep household accounts: A manual of family finance*. New York: Harper & Brothers Publishers.

Hirway, I. (2015). Unpaid work and the economy: Linkages and their implications. In *Annual Conference of the Indian Society of Labour Economics*. New York: Levy Economic Institute. Retrieved from https://www.levyinstitute.org/pubs/wp_838.pdf

Mubasyaroh. (2016). Analisis faktor penyebab pernikahan dini dan dampaknya bagi pelakunya. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosial Keagamaan*, *7*(2), 385–411. http://dx.doi.org/10.21043/yudisia.v7i2.2161

Tamanni, L., & Mukhlisin, M. (2018). *Sakinah finance*. Solo: Tinta Media.